

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Karya sastra merupakan tiruan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, karya sastra sarat akan nilai-nilai kehidupan di dalamnya. Nilai yang terkandung dalam karya sastra menggambarkan norma, aturan, tradisi, ataupun kepercayaan yang dianut. Nilai tersebut adalah nilai moral, nilai sosial, nilai budaya/tradisi, dan nilai religi. Nilai sosial adalah norma atau aturan dalam masyarakat yang berkaitan dengan hubungan dengan orang lain (Rahardi,2020). Nilai budaya/tradisi adalah nilai yang terkait dengan kebiasaan/tradisi yang berlaku dalam masyarakat. *Religi*, dalam KBBI V, dimaknai sebagai “kepercayaan kepada Tuhan” sehingga nilai religi dapat dimaknai sebagai nilai yang dimunculkan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan.

Sastra dan nilai moral merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, ibarat api dengan panasnya, ibarat air dengan basahya, dan ibarat kapas dengan kainnya. Mengapa? karena sastra membicarakan berbagai nilai yang terkait dengan hidup dan kehidupan manusia di bumi yang sekarang dipijak maupun bumi yang kelak akan dipijak (setelah kematian, karena kematian merupakan pintu untuk memasuki atau menapaki bumi lain). Bahkan, hal-hal yang tidak dibahas dalam disiplin ilmu lain, dikupas di sastra. Menurut Mangunwijaya (dalam Wulandari, 2015) dengan judul “Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa” yang dipublikasi di *Jurnal Edukasi Kultura*, vol. 2(2) di samping penelitian yang bersifat ilmiah untuk memahami dan menolong manusia serta masyarakat, dunia sastra masih tetap

memegang peran vital dalam bidang yang sama. Khususnya dalam dimensi-dimensi yang begitu dalam, seperti religisitas manusia, yang menentukan sikap kita terhadap diri sendiri, buah-buah sastra mengisi apa yang tidak mungkin diisi oleh ilmu pengetahuan dan ikhtiar- ikhtiar kemanusiaan lain. Khususnya dalam pengolahan religius manusia yang lazimnya hanya dapat dikomunikasikan melalui bahasa lambang dan persentuhan cita-rasa, sarana sastra sangat bermanfaat.

Terkait peran sastra dalam pembelajaran bagi peserta didik, diungkapkan oleh Tarigan (dalam Lustyantje (2014) dengan judul “Peran Pendidikan Bahasa dan Sastra dalam Membangun Generasi Berkarakter”, bahwa sastra sangat berperan dalam pendidikan anak, yaitu dalam (1) perkembangan bahasa, (2) perkembangan kognitif, (3) perkembangan kepribadian, dan (4) perkembangan sosial. Dalam perkembangan bahasa, anak-anak secara langsung maupun tidak langsung setelah membaca atau menyimak karya sastra, kosakata mereka bertambah. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui membaca karya sastra dapat memotivasi serta menunjang perkembangan kognitif atau penalaran peserta didik (anak). Dengan begitu kepribadian anak akan jelas pada saat mereka mencoba memperoleh kemampuan untuk mengekspresikan emosi, empatinya terhadap orang lain, dan mengembangkan perasaannya mengenai harga diri dan jati dirinya. Dengan demikian, anak dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan memiliki budi pekerti yang baik pula. Karya sastra mengisahkan dan melukiskan berbagai tipe karakter tokoh, dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi peserta didik (manusia), yakni memberikan teladan kualitas tingkatan watak atau kepribadian tokoh yang harus ditiru.

Produk sastra yang berupa puisi, cerpen, drama, maupun novel mengungkap berbagai tema yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia. Menurut pendapat Wiwita (2019) (dalam artikel yang berjudul “Pembelajaran Sastra dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Siswa, yang dipublikasi pada *Jurnal Edukasi Kultura*, vol.6 (1)), tema-tema produk sastra dapat dikelompokkelompokkan untuk dijadikan media pendidikan dengan nilai moral (secara reseptif), kemudian dibuat simulasi (metode latihan yang memperagakan sesuatu dalam bentuk tiruan yang mirip dengan keadaan yang sesungguhnya) di dalam kelas atau di luar kelas (bisa di halaman kelas, di auditorium, atau ruang pertemuan). Hal ini akan menarik bagi peserta didik dalam kaitannya penanaman nilai-nilai moral. Dengan model tersebut, peserta didik dilatih mengimplementasikan nilai-nilai moral yang diperoleh dari karya sastra. Apabila simulasi tersebut sering dipraktikan, maka nilai-nilai moral yang berasal dari karya sastra akan mengkristal di dalam alam bawah sadar peserta didik. Nilai-nilai moral yang mengkristal di alam bawah sadar bisa menjadi kekuatan nilai rujukan dalam berperilaku sehari-hari.

Namun, belakangan moral remaja khususnya peserta didik mengalami kemerosotan, banyak bermunculan kasus tentang siswa yang melawan gurunya. Bahkan sampai ada yang tega menganiaya gurunya sendiri sampai meninggal, seperti yang terjadi di Madura (*detikNews*, 2 Februari 2018). Hal ini tentunya sudah melewati batas, tidak ada lagi rasa hormat dan etika yang tertanam pada diri siswa tersebut. Mengapa bisa terjadi?, tentunya ada aspek yang melatarbelakangi maraknya degradasi moral pada generasi muda saat ini. Ada dua poin penting yang dirasa cukup berperan dalam hal tersebut, yaitu; keluarga/orang tua

dan lingkungan (baik di dalam maupun di luar sekolah). Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan moral/akhlaq, karena sebagai madrasah pertama bagi remaja. Namun, pada kenyataannya banyak para orang tua yang kurang paham tentang perannya tersebut. Para orang tua beranggapan bahwa pendidikan bagi anak-anaknya cukup pada ranah sekolah saja dan hal yang jadi sorotan utama orang tua kepada anaknya hanyalah persoalan nilai raport. Ketika bagus dipuji dan ketika buruk dimarahi, tanpa menanyakan pemahaman anaknya berkenaan dengan mata pelajaran tersebut. Secara tidak langsung orangtua mengajarkan bahwa hasil lebih penting dari pada proses (Fatma, 2017).

Maka dari itu, pentingnya membangun komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu, banyak orang tua siswa yang tidak sepenuhnya mendukung pengajaran yang ada di sekolah. Banyak orang tua siswa yang melaporkan para guru yang memberi sanksi fisik kepada anaknya. Hal tersebut membuat para guru takut untuk memberi sanksi kepada siswa yang bersalah, sehingga banyak murid yang berani kepada gurunya. Kurangnya pengawasan oleh orang tua terhadap pergaulan anak juga dapat menyebabkan merosotnya moral anak tersebut. Degradasi moral pada remaja Indonesia dapat diperbaiki apabila kedua lini tersebut menjalankan perannya dengan baik dan penuh kesadaran dalam hal mendidik remaja saat ini. Alangkah lebih baiknya juga apabila kedua lini tersebut dapat berkolaborasi, bekerja sama, dan saling mendukung demi terciptanya generasi yang bermoral/berakhlaq mulia.

Pengintegrasian nilai moral, hendaknya dapat berlangsung melalui proses pembelajaran pada setiap kompetensi dasar yang diajarkan serta setiap indikator

hasil pembelajaran yang ingin dicapai (Apriansyah, *et al.*, (2022) dengan judul “Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral pada Pendidikan Nonformal”, yang dipublikasi pada *Istinarah*, vol. 4(1). Pemilihan bahan ajar pun menjadi pertimbangan yang sangat penting. Salah satu bahan ajar yang bisa dijadikan alat penyampai nilai moral adalah novel. Novel adalah salah media yang banyak memiliki nilai-nilai kehidupan serta norma- norma dalam masyarakat melalui diskusi dan *brainstorming* pun bisa kehidupan yang dapat diteladani. Novel juga banyak memberikan kisah-kisah yang mampu menjadikan pembacanya berimajinasi dan masuk dalam cerita novel tersebut (Apriansyah,2022). Penikmat novel yang terpengaruh dengan isi yang ada dalam novel, baik itu gaya bicara, busana bahkan perilaku tentunya setelah membaca dan memahaminya. Hal ini sangat baik apabila pendidik mampu memasukkan nilai moral untuk bisa mempengaruhi peserta didiknya.

Salah satu novel yang sarat dengan nilai moral adalah Novel *Tarian Bumi* karya *Oka Rusmini*, (Zulkarnaen) *Tarian Bumi* adalah novel karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh dua penerbit, yakni Indonesia Tera, Yogyakarta (cetakan IV, 2004) dan Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, tahun 2007, dan Gramedia pustaka Utama tahun 2022 (cetakan kelima). Pada tahun 2003, novel ini mendapat Penghargaan Penulisan Karya Sastra 2003 dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dulu Pusat Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peneliti memilih novel ini karena novel ini kaya akan nilai moral. Selain itu, novel ini sangat terkenal, dibaca banyak orang dan telah dicetak berkali kali. Selain itu yang paling berkesan pengarangnya adalah seorang perempuan. Sehingga sangat tidak berlebihan jika novel ini dijadikan salah sat media (alat bantu) pembelajaran.

Novel tersebut mengangkat cerita dengan tema kebudayaan Bali yang berimbas pada kisah cinta wanita Bali. Dikisahkan pada novel ini, seorang penari Bali yang handal (namun berasal dari kasta Sudra, kasta terendah dalam masyarakat Bali) bernama Luh Sekar yang Tidak bosan-bosannya berdoa kepada Dewa agar ambisinya menjadi bangsawan (kasta Brahmana) terwujud. Berkat doa dan usahanya akhirnya ia berhasil menikah dengan Ida Bagus Ngurah Pidada. Ida Bagus Ngurah Pidada merupakan anak keturunan bangsawan dari pasangan Ida Bagus Tugur dan Ida Ayu Sagra Pidada. Sebenarnya orang tua Ida Bagus Ngurah Pidada tidak merestui akan pernikahan putra mereka dengan Luh Sekar. Alasannya, orang tua Ida Bagus Ngurah Pidada ingin anaknya menikah dengan wanita dengan kasta sederajat. Setelah menikah ternyata hidup Luh Sekar berubah, Luh Sekar harus menuruti berbagai macam peraturan adat di kasta Brahmana yang berbeda dengan kastanya yang dulu. Kini Luh Sekar lebih tinggi derajatnya dari semua orang Sudra bahkan ibunya sendiri (Tera, 2004). Dari awal Ibu mertuanya tidak menyukai pernikahan Luh Sekar dengan Ida Bagus Ngurah Pidada. Terlebih lagi suami Luh Sekar yang dalam novel ini digambarkan bukan laki laki yang baik. Tak lama setelah pernikahan mereka, Ida Bagus Ngurah Pidada meninggal karena mabuk.

Pernikahan Luh Sekar dengan Ngurah Pidada dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Ida Ayu Telaga Pidada. Telaga tumbuh menjadi wanita yang cantik serta ahli dalam menari (mewarisi keahlian menari Luh Sekar). Ibunya (Luh Sekar) dan neneknya (Ida Ayu Sagra Pidada) sangat mengharapkan agar nantinya Telaga menikah dengan kaum Brahmana. Bagi mereka menjaga nama baik kasta Brahmana merupakan hal yang utama. Namun, tidak sesuai dengan yang

mereka harapkan. Singkat cerita, Telaga terpicat dengan laki laki kasta Sudra bernama Wayan Sasmitha (teman menari oleh Telaga). Kisah hidup Telaga tidaklah mudah, karena cintanya pada Wayan laki laki kasta Sudra maka konsekuensinya Telaga harus meninggalkan pangkat kebangsawanannya. Orang tua Telaga pun, Luh Sekar harus mengganti namanya menjadi Jero Kenanga. Awalnya, pernikahan Telaga dengan Wayan tidak mendapat restu dari orang tuanya. Ditakutkan pernikahan Telaga dengan Wayan menjadi contoh yang tidak baik oleh Ida Ayu yang lainnya sehingga menjadi aib pada keluarga griya Brahmana. Namun, pada akhirnya pernikahan Telaga dan Wayan tetap dilangsungkan karena suatu alasan.

Belum lama Telaga menikah dengan Wayan, Wayan meninggal dunia di studio lukis miliknya karena mengidap penyakit jantung sejak kecil. Dari pernikahannya dengan Wayan, Telaga dikaruniai seorang anak perempuan bernama Luh Sari. Selepas suaminya meninggal, Telaga sering kali di ganggu oleh adik iparnya yang membuat hidup Telaga dan Luh Sari tidak tenang. Kemudian, Luh Gumbreg (ibu mertua Telaga) menyarankan Telaga untuk melakukan Upacara Patiwangi. Tujuannya untuk melepaskan statusnya sebagai kaum Brahmana dan supaya terbebas dari permasalahan. Akhirnya Telaga melaksanakan upacara itu di Griya, dan ia pun berubah menjadi perempuan Sudra seutuhnya. novel Tarian Bali ini adalah penulis berhasil menggambarkan dengan baik suasana, perasaan, dan latar yang diceritakan dalam novel ini. Selain itu novel ini juga mengandung amanat (pesan moral atau pesan yang mengandung nilai-nilai kebaikan) yang baik. Pesan yang disampaikan sifatnya sederhana tetapi memiliki makna yang sangat dalam mengenai kebudayaan di suatu daerah yang berimpas pada kisah cinta orang didaerah tersebut. Selain itu, dalam novel ini jugadigunakan campuran bahasa Bali.

Namun hal tersebut tidak sedikitpun menyusahkan pembaca karena dalam novel tersebut disediakan catatan kaki (*footnote*). Alur yang digunakan dalam novel tersebut adalah alur campuran. Tetapi karena alur yang digunakan lebih dominan alur mundur maka, penulis berhasil menarik rasa penasaran pembaca terhadap cerita yang dibawakan. Kemudian, penulis juga berhasil dalam mengangkat tema adat istiadat Bali dibalik modernnya Bali saat ini. Dalam novel ini juga disertai peta silsilah tokoh yang terlibat, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami setiap cerita karena banyaknya tokoh yang diceritakan, (Sunendar, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti lebih fokus mencari nilai moral yang terdapat dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dan pengintegrasinya dalam pembelajaran berbasis teks di SMP.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti beranggapan bahwa novel *Tarian Bumi* karya *Oka Rusmini* memiliki nilai moral yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya prosa. Dengan demikian, persoalan utama ini harus dibagi menjadi dua subpersoalan terlebih dahulu, sebagai berikut.

1. Nilai Moral dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini
2. Pengintegrasian dalam pembelajaran berbasis teks di SMP



### **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini berfokus pada muatan teks dalam Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dan Pengintegrasian dalam Pembelajaran Berbasis Teks di SMP

### **1.4 Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini?
2. Bagaimanakah pengintegrasian nilai moral dari novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dalam pembelajaran berbasis teks di SMP?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.
2. Mendeskripsikan pengintegrasian nilai moral dari novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dalam pembelajaran berbasis teks di SMP.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Sebagai penambah wawasan penelitian di bidang sastra khususnya dalam menentukan nilai moral dari sebuah novel yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran berbasis teks di SMP.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan bagi guru dalam pembelajaran sastra khususnya nilai moral dari sebuah novel yang dapat diintegrasikan dalam

pembelajaran berbasis teks di SMP.

2. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pedoman bagi kepala sekolah dalam mengelola pembelajaran di lembaga pendidikan yang dipimpinnya.
3. Bagi pengarang novel, hasil penelitian ini diharapkan mampu membimbing sastrawan dalam memperbaiki atau meninggikan mutu karya sastranya dan mampu membedakan bahasa yang digunakan dalam satu karya sastra dengan karya sastra yang lain.
4. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi maupun bahan pijakan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

### **1.7 Penjelasan Istilah**

Nilai Moral adalah prinsip atau standar yang digunakan untuk menentukan apa yang dianggap benar atau salah dalam tingkah laku dan keputusan yang diambil oleh seseorang atau sekelompok orang.

### **1.8 Rencana Publikasi**

Artikel penelitian ini akan dipublikasikan pada jurnal bahasa Universitas Pendidikan Ganesha sehingga akan menggunakan format artikel jurnal dari Universitas Pendidikan Ganesha.